

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah dalam penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar kognitif sebagai salah satu hasil belajarnya (Djamarah & Zain, 2013, hal.107). Hasil belajar kognitif yang dimaksudkan adalah hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Alam. Salah satu penilaian hasil kerja siswa untuk melihat kemampuan kognitif siswa adalah melalui tes tertulis dalam bentuk isian (Siregar & Nara , 2010, hal. 144). Dalam proses untuk mencapai hasil tersebut guru sangat berperan penting. Knight juga menambahkan bahwa salah satu kualifikasi guru Kristen adalah mampu memandang dan mengkomunikasikan bidang spesialisasi mereka dalam konteks pandangan Kristen kepada siswa (Knight, 2009, hal. 266).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa yang mengindikasikan peserta didik tidak mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Hasil belajar yang menunjukkan kemampuan siswa/perubahan yang dialami siswa setelah selesai melalui proses pembelajaran. (Gagne, 1977: 25-27). Perubahan tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Jihad dan Haris, 2010; 15). Untuk menjaring hasil belajar siswa diperlukan prosedur yang sistematis untuk menggambarkan karakteristik ketercapaian siswa (Silverius, 1991:5), ketercapaian tersebut dapat diukur melalui tes. Tes bertujuan untuk mengukur performansi maksimum (individu tes yang selalu didorong untuk berusaha sebaik-baiknya agar

memperoleh hasil yang maksimum) dan dapat menunjukkan kemajuan atau proses pembelajaran. (Pratama, 2012).

Dalam riset yang dilakukan oleh PISA (*program for Internasional Student Assessment*). Melihat perbandingan akademis siswa berumur 15 tahun diberbagai negara dalam bidang matematika, sains dan membaca. Tes yang dilakukan dalam bentuk ujian tertulis setiap tiga tahun sekali. Dari 65 negara termasuk Indonesia ternyata rata-rata nilai siswa-siswi Indonesia berada di urutan 64 dari 65 negara yang diujikan. Masalah daya saing pendidikan, sebagaimana dilaporkan oleh *the global Competiitveness report 2011-2012*, menunjukan bahawa daya saing pendidikan diindonesia pada tahun 2012 sangat memprihatinkan. Indonesia masih berada pada posisi 46 dari 142 yang dinilai, turun dua tingkat dari posisi 44 di tahun 2011. (Katuuk, 2014).

Dengan melihat kondisi ini guru harus menyadari peran dan tanggung jawabnya sehingga membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan baik yang meningkatkan hasil belajar kogntif siswa. Bloom membagi ranah kognitif berdasarkan tingkatan intelektual ke dalam enam tingkatan atau ranah yaitu, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Siregar & Nara , 2010, hal. 9). Semakin tinggi tingkatan dalam ranah tersebut yang dapat dicapai oleh seseorang maka kemampuan kognitif yang dimiliki pun semakin tinggi. Tingkatan ranah yang dipakai untuk digunakan dilihat juga dari latar belakang dari subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP dengan rentang usia antara 12-13 tahun. Berdasarkan rentang usia ini, maka siswa kelas VII SMP N ABC di masukan dalam tahap operasi formal dalam tahap perkembangan kognitif

menurut Piaget. Pada tahap ini pemikiran abstrak dan murni simbolis dilakukan, masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis (Al-Tabany, 2014, hal. 31). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA Terpadu dalam Kurikulum 2013: mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, yang sama dalam sudut pandang/teori mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain.

Siswa dituntut untuk bisa berpikir konkret dan abstrak untuk menerjemahkan point-point pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Salah satu adalah dilihat dari hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan kenyataan di lapangan pada saat peneliti mengobservasi dan mengajar di sebuah kelas VII SMP N ABC Jayapura, peneliti menemukan hasil belajar kognitif yang rendah pada mata pelajaran IPA Terpadu. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian dan tugas siswa yang sangat rendah (dua kali melakukan ujian dan dua tugas yang diberikan). Pada ujian klasifikasi benda harus diberikan ujian ulang karena lebih dari 75% dari siswa di dalam kelas tidak lulus ujian dengan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran IPA Terpadu. Hampir 80 % tugas siswa tidak mencapai KKM mata pelajaran IPA Terpadu yang ditentukan. Pada ujian pengantar bab klasifikasi makhluk hidup tidak ada satupun siswa yang lulus sehingga harus diadakan remedial (lampiran F-1).

Peneliti kemudian menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui alasan siswa sering tidak bisa menjawab soal ujian IPA Terpadu yang diberikan. Dari hasil perhitungan angket 17 siswa dari 24 siswa (83%) menjawab bahwa

mereka suka bercerita di saat pembelajaran berlangsung dan kurang mengerti materi pelajaran dengan baik (Lampiran A-3). Peneliti pun melakukan wawancara dengan guru subject IPA terpadu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Dari hasil wawancara dengan guru subject IPA Terpadu kendala yang mendasar dari rendahnya hasil belajar kognitif siswa adalah kurangnya kemampuan kognitif dan perhatian siswa. (Lampiran A-1) Metode yang paling sering digunakan oleh guru subject IPA Terpadu adalah ceramah interaktif sehingga membuat siswa bosan. Walaupun adanya interaksi tetapi siswa jarang bertanya kepada guru ketika ada tanya jawab yang dilakukan dalam pembelajaran. Karena tidak ada hal yang baru dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti menemukan ada kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi kenyataan didalam kelas. Dari kondisi kelas yang telah dijelaskan peneliti melihat rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Dengan mengacu pada permasalahan ini peneliti mencoba membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dari pelajaran IPA Terpadu yang peneliti ajarkan. Fokus peneliti adalah meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

Peneliti memilih metode ini dengan mengedepankan siswa belajar dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan kondisi kelas dimana kebanyakan pasif untuk bertanya pada guru, siswa suka bercerita dengan teman disaat pembelajaran berlangsung. Dengan melihat hal ini maka guru memilih metode STAD untuk diterapkan didalam pembelajaran IPA Terpadu dengan belajar dalam kelompok perhatian siswa yang tadinya bercerita dengan teman dan enggan bertanya bisa

tersalurkan dalam kelompok dengan membahas materi pelajaran dalam pengawasan guru.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling baik, dan merupakan model yang paling cocok untuk guru yang pertama kali menggunakan metode kooperatif seperti peneliti (Slavin, 2010, hal. 143). Dalam penerapan STAD sendiri adalah dengan menggunakan kelompok kecil dan heterogen (jenis kelamin, suku, agama, dan tingkat prestasi). Setiap siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan ketika ada siswa yang belum mengerti dan memahami maka anggota kelompok akan menjelaskan kepada siswa tersebut. (Al-Tabany, 2014, hal. 118). Dengan adanya informasi yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok yang baik maka bisa mengerjakan tes tertulis yang diberikan.

Tes tertulis merupakan salah satu aspek dari penilaian hasil belajar kognitif siswa. Dalam penerapan metode ini sendiri guru cenderung lebih banyak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa untuk mengerti materi pembelajaran yang diajarkan dan diselesaikan dalam kelompok. Brummelen menambahkan bahwa peran guru adalah menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar. Dengan menyediakan kondisi belajar yang tepat maka membantu siswa untuk menyerap materi pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan atas maka penelitian ini mengambil judul “ Penerapan Metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada topik klasifikasi hewan siswa kelas VII SMP N ABC Papua”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di dikemukakan dan dipaparkan, maka peneliti merincikan rumusan masalah kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada topik klasifikasi hewan siswa kelas VII SMP N ABC Papua?
2. Bagaimana proses penerapan STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada topik klasifikasi hewan siswa kelas VII SMP N ABC Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP N ABC Papua melalui penerapan metode STAD
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP N ABC Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain, sebagai berikut

1. Bagi guru, sebagai referensi informasi metode STAD dalam membantu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA Terpadu

2. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan, pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil ini juga dapat digunakan untuk diterapkan pada materi pelajaran yang lain dengan metode yang sama.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Metode STAD adalah salah satu metode kooperatif yang membagi siswa kedalam kelompok kecil dan heterogen dengan tujuan membantu siswa mengerti materi pelajaran. Tahapan metode ini terdiri dari beberapa langkah atau tahap, presentasi kelas atau pemberian informasi dari guru kepada siswa, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, penghargaan kelompok.
2. Hasil belajar kognitif sesuatu perubahan dalam ranah kognitif yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.
3. Klasifikasi hewan adalah pengelompokan hewan kedalam tingkatan-tingkatan takson.